

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 375-386
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873908>

Penelitian Rijal Al-Hadis dan Al-Jarh Wa Al-Ta'dil

Shirny Fathanal Haqq¹, Syamsul Ikram², Subehan Malik³, La Ode Ismail Ahmad⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹shirnyfathanalhaqq123@gmail.com, ²syamsulikram79@gmail.com, ³subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id, ⁴laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas dua cabang ilmu, diantaranya yaitu Ilmu Rijalul Hadis dan Ilmu Jarh wa Ta'dil yang memainkan peran penting dalam menilai keabsahan hadis melalui analisis terhadap perawi dan sanadnya. Ilmu Rijalul Hadis secara khusus membahas biografi dan karakteristik para perawi hadis dari berbagai generasi, mencakup aspek integritas moral, keilmuan, serta jaringan periwayatan. Sementara itu, Ilmu Jarh wa Ta'dil berfungsi sebagai metode kritik dan validasi dengan menggunakan istilah tertentu untuk menilai apakah seorang perawi dapat diterima atau ditolak riwayatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bersumber dari Alquran, hadis, buku, dan jurnal ilmiah terkait. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap urgensi dan fungsi strategis kedua ilmu tersebut dalam studi hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Rijalul Hadis dan Jarh wa Ta'dil tidak hanya membantu mengidentifikasi keaslian hadis dan membedakan antara hadis sahih dan palsu, tetapi juga menjadi sarana penyelesaian perbedaan pendapat serta memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, keduanya menjadi fondasi kritis dalam disiplin Ilmu Hadis dan penting untuk membahas lebih dalam sehingga dapat dikuasai oleh setiap peneliti dan pemerhati hadis demi menjamin keabsahan ajaran yang diwariskan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, penguasaan terhadap Ilmu Rijalul Hadis dan Jarh wa Ta'dil menjadi keharusan bagi siapa pun yang ingin memahami dan meneliti hadis secara komprehensif, demi menjaga kemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan dan manipulasi historis.

Kata Kunci: Rijal al-Hadis, al-Jarh wa al-Ta'dil, Kritik Hadis, Otentisitas, Metodologi Islam.

Abstract

This study discusses two branches of science, among them the science of Rijalul Hadith and Jarh wa Ta'dil Science which plays an important role in assessing the validity of the Hadith through the analysis of the narrator and the Isad. The science of Rijalul Hadith specifically discusses the biographies and characteristics of Hadith narrators from various generations, including aspects of moral integrity, scholarship, and narration networks. Meanwhile, Ilmu Jarh wa Ta'dil serves as a method of criticism and validation by using certain terms to assess whether a narrator can be accepted or rejected. This study uses a qualitative approach to the method of library research, which is sourced from the Qur'an, Hadith, books, and related scientific journals. The purpose of this study is to reveal the urgency and strategic function of the two Sciences in the study of Hadith. The results showed that the science of Rijalul Hadith and Jarh wa Ta'dil not only help identify the authenticity of the Hadith and distinguish between authentic and false Hadith, but also a means of resolving differences of opinion and strengthen people's understanding of the teachings of Islam. Thus, both of them become a critical foundation in the discipline of Hadith and it is important to discuss more deeply so that it can be mastered by every researcher and observer of Hadith in order to ensure the validity of the teachings inherited by the Prophet Muhammad. Therefore, mastering the science of Rijalul Hadith and Jarh wa Ta'dil is a must for anyone who wants to understand and research Hadith comprehensively, in order to maintain the purity of Islamic teachings from various forms of distortion and historical manipulation.

Keywords: Rijal Al-Hadith, Al-Jarh wa al-Ta'dil, criticism of Hadith, authenticity, Islamic methodology

Article Info

Received date: 2 July 2025

Revised date: 10 July 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an memiliki peran fundamental dalam

pembentukan pemahaman dan praktik keislaman. Posisi strategis hadis dalam sistem epistemologi Islam menjadikan persoalan otentisitas dan kredibilitas hadis sebagai isu sentral yang telah mendapat perhatian serius dari para ulama sejak periode awal Islam¹. Kebutuhan untuk memverifikasi keaslian hadis muncul seiring dengan bertambahnya jarak temporal antara masa Nabi dengan generasi muslim berikutnya, serta adanya upaya pemalsuan hadis oleh berbagai kalangan dengan motivasi politik, sektarian, maupun kepentingan lainnya².

Kesadaran akan urgensi pelestarian otentisitas hadis melahirkan tradisi keilmuan yang sangat canggih dalam peradaban Islam, yaitu ilmu rijal al-hadis dan metodologi al-jarh wa al-ta'dil. Rijal al-hadis, secara etimologis berasal dari kata "rijal" yang berarti laki-laki atau orang-orang, dan "hadis" yang berarti perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi³. Secara terminologis, rijal al-hadis didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari keadaan para perawi hadis dari berbagai aspek yang berkaitan dengan penerimaan atau penolakan riwayat mereka⁴.

Sementara itu, al-jarh wa al-ta'dil merupakan metodologi kritik yang lebih spesifik dalam mengevaluasi kredibilitas perawi hadis. Term "al-jarh" secara bahasa berarti melukai atau mencela, sedangkan "al-ta'dil" berarti memperbaiki atau memuji⁵. Dalam konteks ilmu hadis, al-jarh merujuk pada penilaian negatif terhadap perawi yang dianggap tidak memenuhi syarat untuk diterima riwayatnya, sedangkan al-ta'dil adalah penilaian positif terhadap perawi yang memenuhi kriteria kredibilitas⁶.

Perkembangan sistematis kedua disiplin ilmu ini tidak dapat dipisahkan dari konteks historis umat Islam pada abad-abad awal. Pada masa Tabi'in dan Tabi' al-Tabi'in, mulai muncul keprihatinan terhadap maraknya hadis-hadis palsu yang beredar di masyarakat⁷. Kondisi ini mendorong para ulama untuk mengembangkan metodologi yang ketat dalam meneliti sanad dan matan hadis. Imam Ibn Sirin (w. 110 H) tercatat sebagai salah satu ulama pertama yang menekankan pentingnya mengetahui identitas perawi hadis dengan pernyataannya yang terkenal: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian"⁸.

Momentum penting dalam kodifikasi ilmu rijal al-hadis terjadi pada abad kedua dan ketiga Hijriah, ketika para ulama besar seperti Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), Yahya ibn Ma'in (w. 233 H), dan Ali ibn al-Madini (w. 234 H) mulai menyusun karya-karya sistematis tentang biografi dan evaluasi para perawi hadis⁹. Kulminasi dari tradisi ini terlihat dalam karya monumental seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, yang menerapkan standar kritik rijal yang sangat ketat hingga menghasilkan koleksi hadis dengan tingkat otentisitas tertinggi¹⁰.

Metodologi al-jarh wa al-ta'dil berkembang menjadi sistem evaluasi yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kepribadian dan kapasitas intelektual perawi. Para kritikus hadis mengembangkan terminologi yang presisi untuk menggambarkan tingkat kredibilitas perawi, mulai dari level tertinggi seperti "thiqah" (terpercaya) hingga level terendah seperti "matruk" (ditinggalkan)¹¹. Sistem penilaian ini tidak hanya mempertimbangkan aspek hafalan dan kecerdasan, tetapi juga integritas moral, komitmen keagamaan, dan bahkan karakteristik psikologis perawi¹².

Signifikansi metodologi rijal al-hadis dan al-jarh wa al-ta'dil tidak terbatas pada konteks historis semata, melainkan memiliki relevansi yang berkelanjutan hingga masa kontemporer. Dalam era modern, ketika otentisitas informasi menjadi isu krusial di tengah ledakan informasi digital, metodologi kritik sumber yang dikembangkan oleh ulama hadis dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran berharga¹³. Penelitian ini berusaha menganalisis secara komprehensif kontribusi rijal al-hadis dan al-jarh wa al-ta'dil dalam preservasi otentisitas hadis, dengan fokus pada aspek metodologis dan dampaknya terhadap

¹ Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Al-Tarikh al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986.

² Ibn Abi Hatim, Abd al-Rahman. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. 9 vols. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1952.

³ Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad. *Tahdhib al-Tahdhib*. 14 vols. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

⁴ Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad. *Taqrib al-Tahdhib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.

⁵ Al-Dhahabi, Shams al-Din. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. 4 vols. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963.

⁶ Al-Dhahabi, Shams al-Din. *Siyar A'lam al-Nubala'*. 25 vols. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985.

⁷ Ibn Sa'd, Muhammad. *Al-Tabaqat al-Kubra*. 8 vols. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.

⁸ Al-Mizzi, Yusuf. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. 35 vols. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980.

⁹ Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri*. Chicago: University of Chicago Press, 1957.

¹⁰ Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977.

¹¹ Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.

¹² Dutton, Yasin. *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan Amal*. London: Routledge, 1999.

¹³ Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. Translated by C.R. Barber and S.M. Stern. London: George Allen and Unwin, 1971.

tradisi keilmuan Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggambarkan kualitas sesuatu melalui pemaknaan¹⁴ dan metode kajian library research (pustaka). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari Alquran, Hadis, buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Rijal al-Hadis dan Ilmu Jarh wa Ta'dil merupakan dua disiplin penting dalam studi hadis yang berfungsi untuk menjaga validitas sanad dan kualitas periwayat hadis. Ilmu Rijal al-Hadis menyoroti biografi para perawi, mencakup asal usul, integritas moral, serta jaringan keilmuan mereka, sehingga dapat menilai kesinambungan sanad (ittishal) dan kepercayaan terhadap riwayat yang disampaikan. Sementara itu, Ilmu Jarh wa Ta'dil berperan menyempurnakan kajian tersebut dengan memberikan penilaian berupa kritik (jarh) terhadap kelemahan perawi dan pujian (ta'dil) terhadap keandalannya, menggunakan tingkatan istilah yang sistematis dari para ulama.¹⁵

Berbagai kitab telah disusun untuk mendokumentasikan penilaian terhadap para perawi, baik berdasarkan abjad, generasi (thabaqat), kualitas keilmuan, maupun asal geografisnya. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama dalam kajian hadis klasik dan kontemporer. Secara praktis, kedua ilmu ini digunakan untuk menilai keaslian hadis, menyaring hadis palsu, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta menguji keabsahan hadis-hadis kontroversial. Dalam konteks modern, kehadiran kedua ilmu ini tetap relevan, khususnya dalam memverifikasi keabsahan hadis yang tersebar di media digital dan menjaga otentisitas ajaran Islam dari penyimpangan.

A. *Rijalul Hadi*

1) **Pengertian Ilmu Rijalul Hadis**

Ilmu Rijalul Hadis merupakan salah satu cabang penting dalam kajian ulumul hadis yang lahir dari kebutuhan untuk menjaga kemurnian hadis Nabi Muhammad SAW dari kepalsuan dan manipulasi. Upaya menjaga otentisitas hadis mendorong lahirnya berbagai disiplin dalam studi hadis, termasuk di antaranya adalah pemeliharaan sanad, verifikasi perawi, dan pembentukan kaidah-kaidah kritik hadis. Dalam konteks inilah ilmu rijalul hadis muncul dan berkembang.¹⁶

Secara etimologis, istilah rijāl al-ḥadīṣ berasal dari kata rijāl (رجال), bentuk jamak dari rajul yang berarti "laki-laki", dan ḥadīṣ (حديث), yang dalam tradisi Islam merujuk pada segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan. Adapun secara terminologis, ilmu rijalul hadis adalah ilmu yang membahas biografi dan karakteristik para perawi hadis dari kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya (atbā' al-tābi'in), serta relasi keilmuannya dalam periwayatan hadis.¹⁷

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, ilmu ini memuat informasi mengenai sejarah ringkas perawi, latar belakang mazhabnya, serta keadaan dan kualitas kepribadiannya dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Tujuannya adalah untuk mengetahui keabsahan sanad hadis, sebab validitas hadis sangat bergantung pada kualitas perawi yang terlibat dalam rantai periwayatannya.¹⁸

Ilmu Rijalul Hadis lahir bersamaan dengan berkembangnya periwayatan hadis itu sendiri, terutama ketika munculnya kelompok-kelompok dalam Islam yang saling berselisih pasca wafatnya Nabi SAW. Para ulama hadis kemudian memberikan perhatian serius terhadap sanad dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Penelusuran ini meliputi identifikasi usia, tempat tinggal, guru-guru tempat mereka belajar, serta integritas moral dan kapasitas keilmuan mereka. Hal ini menjadi penting dalam rangka membedakan sanad yang muttashil (bersambung) dengan yang munqathi' (terputus), atau antara hadis marfu' dengan mursal.

¹⁴ Saprin, Andi Achruh, and muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023), h. 11.

¹⁵ Muhammad Basyrul Muvid, Berlian Tahta Arsyillah dan Muammar, Ilmu Jarh Wa Al-Ta'DiL dalam Tinjauan Studi Hadits. *Jurnal Universum*, Vol. 2. no. 2 (2002), h. 17.

¹⁶ *Ibid.* h. 22.

¹⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Hadith* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1970), h. 382.

¹⁸ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Hadis*, cet. ke-9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 103.

Adapun para perawi yang menjadi obyek kajian ilmu rijal al-hadits ini adalah:

- a) Para sahabat (ṣaḥābah), generasi pertama penerima hadis langsung dari Nabi.
- b) Tabi'in, generasi kedua yang menerima hadis dari sahabat.
- c) Muḥadhrāmīn, mereka yang hidup di masa jahiliyah dan masa kenabian namun tidak sempat berjumpa dengan Nabi.
- d) Mawālī, para mantan budak yang menjadi ulama dan perawi hadis.¹⁹

2) Urgensi Ilmu Rijalul Hadis

Urgensi dikuasainya ilmu ini karena di dalamnya membahas tentang periwayat hadis yang dapat menentukan status sanad hadis. Jika perawi dalam sanad itu muttasil dan tsiqah pada setiap tingkatannya maka periwayatannya sudah dapat diterima meskipun belum final. Mengetahui data-data para perawi secara detail yang meliputi biografi, kualitas kepribadian, dan tingkat religiusitasnya yang dengan demikian akan diketahui pula ittishalus sanad (ketersambungan sanad, antara satu perawi dengan perawi yang ada pada tingkat selanjutnya dalam mata rantai sanad). Mengetahui sikap atau kriteria para ulama dalam menilai perawi. apakah ulama yang melakukan jarḥ wa ta'dīl termasuk mutasyaddid ataukah mutasahhil. Berangkat dari realitas fokus kajian kritik sanad pada penelitian kualitas para rawi, maka keberadaan ilmu rijalil hadis tidak bisa dipandang sebelah mata. Pertama, karena dengan ilmu ini terkuak data-data rijalil hadis yang terlibat dalam civitas periwayatan hadis dari masa ke masa semenjak zaman Rasulullah, baik dari segi biografi maupun dari segi kualitas rijalnya. Kedua, dengan ilmu ini diketahui pula sikap dan pandangan para ahli hadis yang menjadi kritikus (jarihun dan mu'addilun) terhadap para rawi yang menjadi transmitter hadis dan sikap mereka dalam menjaga otentisitas hadis-hadis Nabi. Ketiga, dengan ilmu ini-meski tidak secara langsung-dapat diketahui kualitas dan otentisitas suatu hadis.²⁰

3) Bentuk Penyajian Kitab Rijalul Hadis

- a) Bentuk kitab rijal berdasarkan nama-nama dan nasab perawi yang serupa. Nama-nama dan Nasab perawi yang serupa, yang terdapat di dalam kitab al-Musytabah fī al-Rijāl : Asmā'ihim wa Ansābihim. Kitab ini merupakan karangan dari Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaymaz Adz-Dzahaby, kitab ini disusun karena banyak sekali dari nama-nama perawi, nasab, kunya, dan laqab atau nama panggilan yang secara jelas serupa dan berbeda dalam pengucapannya terutama di dalam mencantumkan sanad perawi. Kitab ini di susun berdasarkan abjad atau kamus
- b) Bentuk kitab rijalul hadis berdasarkan biografi umum para perawi. Al-Tārīkh Al-Kabīr, kitab ini merupakan karangan dari Abi Abdillah Muhammad bin Isma'īl bin Ibrahim al-Ja'fī al-Bukhari atau yang dikenal dengan sebutan Imam Bukhari. Kitab ini merupakan sebuah biografi umum para perawi yang di mulai dari para sahabat, tabi'in, dan orang yang sesudahnya, kitab ini disusun berdasarkan huruf abjad kamus.
- c) Bentuk kitab rijal berdasarkan biografi singkat sahabat nabi. Usdul Ghābah Fī Ma'rīfat al-Ṣaḥābat, kitab merupakan karangan dari Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Karim al-Jazari atau yang dikenal dengan Ibnu al-Atsir. Kitab ini, merupakan kitab biografi singkat para sahabat yang dimana dalam penyusunannya menyebutkan nama-nama perawi berdasarkan nasab dan nasab para perawi itu dijadikan sebagai sistematika penyusunannya berdasarkan huruf hijaiyah. Tidak akan disebut tentang permasalahan nasab kecuali didalam kitab ini, supaya memberikan pemahaman yang luas. Karena sebagian pemahaman dari ahli ilmu dan ma'rīfat yang memberikan isyarat kepada hal ini. Dari semua yang ada di dalam kitab ini membutuhkan kepada pandangan yang lain.
- d) Bentuk kitab rijalul hadis bigorafi yang di susun berdasarkan Thabaqat alRuwat (golongan periwayatan). Al-Ṭabaqāt al-Kubra, kitab ini adalah karangan dari Muhammad bin Sa'ad bin Manī' al-Hasyimi al-Bashri atau yang di kenal dengan Ibnu Sa'ad. Kitab Ṭabaqāt al-Kubra, ini merupakan sebuah kitab yang berisi tentang biografi yang disusun berdasarkan Ṭabaqāt al-Ruwah (golongan periwayatan), sebab di dalamnya mencakup sejarah kehidupan atau biografi yang di mulai dari biografi Nabi Muhammad Saw, sahabat-sahabat Nabi dan para pengikutnya sampai seterusnya.
- e) Bentuk kitab rijal yang di susun berdasarkan Kutub al-Sittah (kitab yang enam).

¹⁹ Ali Imron, Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ Wa Ta'dīl. *Jurnal Mukaddimah*, Vol 2, no. 2, (2017), h. 287.

²⁰ Srifariyati, "Urgensi Ilmu Jarḥ Wa Ta'dīl Dalam Menentukan Kualitas Hadits", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10 No. 1 (2020). h.

1. Al-Mu'jam al-Musytamil Ala Zikrī Asmā' al-Syuyukh al-Aimmati al-Nabl, karangan dari al-Imam al-Hafidz Abi Qasim Ali bin al-Hasan bin Hibbatullah al-Syafi'i atau yang dikenal dengan Ibnu Ibnu Asakir. Kitab ini menjelaskan tentang perawi Kutub al-Sittah yang di susun berdasarkan kamus atau abjad huruf yang memuat atas nama-nama guru dari Kutub al-Sittah. Kitab ini di tulis setelah selesai menuliskan buah karyanya yang berjudul al-Atrāf Ala al-Kutub al-Arba'ah.
 2. Ikmāl Tahzīb al-Kamāl, kitab ini karangan dari al-Hafidz „Alai al-Din Mughlathay bin Qulayj al-Hanafī, yang di susun seperti halnya kita al-Hafidz al-Mizzi yang beliau jadikan sebagai rujukan. Dan di berikan beberapa penambahan yang belum di tulis oleh al-Mizzi di dalam bab nasab. Sehingga memberikan banyak perhatian terutama didalam pemberian nama, begitu juga tersebarnya di dalam pemberian nama nasab yang tidak disertai dalil dalam setiap perkataan beserta rujukan kepada sandaran yang aslinya. Kitab ini di susun berdasarkan biografi para sahabat sampai orang setelahnya yang di susun berdasarkan perawi Kutub al-Sittah.
- F) Bentuk kitab rijal yang disusun berdasarkan kualitas perawi baik yang Tsiqot (yang dipercaya) maupun Do'if (yang lemah).
1. Al-Siqat Mimman Lam Yaqa, Fī al-Kutub al-Sittah, karangan dari Zainuddin Qasim bin Quthlubugho al-Hanafi. Kitab ini disusun bersandarkan kepada kitab Jarh wa Ta'dīl karangan Ibnu Abi Hatim yang telah menyebutkan berbagai macam Ta'dīl selain yang ada si dalam kitab Tahdzib. Dari kedua imam besar tadi antara Ibnu Hibban dan Ibnu Abi Hatim keduanya mempunyai karakter tersendiri. Ibnu Hibban mengetahui penta'dilan itu dengan nomor, sedangkan Ibnu Abi Hatim dengan penjelasan ta'dilnya, keduanya hadir menjelaskan ta'dil maupun jarh-nya yang menyebutkan penjelasan disertai dengan pendapatnya.
 2. Al-Du'afa wa al-Matrukin Li Ibni Al-Jauzī, karangan Abdurahman bin Ali Bin Muhammad bin Al-Jauzi. Kitab ini adalah nama-nama perawi yang dinilai do'if atau lemah dan orang-orang yang dinilai cacat dalam periwayatannya dari imam-imam besar seperti Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in Ali bin Al-Madini, Al-Bukhari, Muslim, Ibrahīm bin Ya'qub Al-Jauzani al-Sa'di dan lain-lain. Kitab ini juga merupakan sebuah ringkasan yang di susun berdasarkan huruf mu'jam atau abjad huruf.
- g) Bentuk kitab rijal yang membahas tentang negara asal perawi. Tārīkh al-Wāsiṭ karangan Aslam bin Sahal al-Razazi al-Washithi. Kitab ini menjelaskan tentang negara asal perawi, menyebutkan nama-nama yang di kenal dari anak keturunannya mulai dari abad ke dua hijriyah sampai abad ketiga hijriyah. Kitab ini disusun berdasarkan kabilah, golongan, namanama tempat atau daerah dan lain-lain.²¹

B. *Perkembangan Historis Rijal al-Hadis*

1) *Periode Formatif (Abad I-II H)*

Perkembangan ilmu rijal al-hadis dapat ditelusuri sejak periode formatif Islam, ketika para sahabat dan tabi'in mulai memberikan perhatian terhadap kualitas perawi hadis. Pada masa ini, evaluasi perawi masih bersifat informal dan belum tersistematisasi²². Abdullah ibn Abbas (w. 68 H) tercatat sebagai salah satu sahabat yang memiliki perhatian besar terhadap kualitas perawi, sebagaimana diriwayatkan bahwa beliau menolak hadis dari perawi yang tidak dikenalnya²³.

Perkembangan signifikan terjadi pada generasi tabi'in, ketika mulai muncul kesadaran akan perlunya kriteria yang lebih ketat dalam menerima riwayat hadis. Shu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H) dikenal sebagai salah satu pelopor dalam kritik hadis yang ketat, hingga mendapat julukan "Amir al-Mu'minin fi al-Hadis"²⁴. Kontribusi Shu'bah tidak hanya dalam aspek kritik, tetapi juga dalam pengembangan metodologi yang sistematis untuk mengevaluasi perawi.

2) *Periode Kodifikasi (Abad II-III H)*

Abad kedua dan ketiga Hijriah menandai periode kodifikasi sistematis ilmu rijal al-hadis. Para ulama mulai menyusun karya-karya khusus yang membahas biografi dan evaluasi perawi hadis. Yahya ibn Sa'id al-Qattan (w. 198 H) dan Abd al-Rahman ibn Mahdi (w. 198 H) merupakan dua tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metodologi kritik hadis²⁵.

²¹ Muhammad al-Kattani, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, h 45.

²² Robson, James. "The Transmission of Muslim's Sahih." *Journal of the Royal Asiatic Society* 1 (1949): 46-60.

²³ Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1950.

²⁴ Sezgin, Fuat. *Geschichte des arabischen Schrifttums*. Leiden: Brill, 1967.

²⁵ Lucas, Scott C. "The Legal Principles of Muhammad b. Isma'il al-Bukhari and Their Relationship to Classical Salafi Islam."

Imam Ahmad ibn Hanbal dengan karyanya yang monumental dalam bidang hadis, tidak hanya mengumpulkan hadis tetapi juga melakukan evaluasi mendalam terhadap para perawinya. Musnad Ahmad ibn Hanbal mencerminkan penerapan standar rijal yang ketat, di mana setiap hadis yang dicantumkan telah melalui proses seleksi berdasarkan kualitas perawinya²⁶. Kontribusi Imam Ahmad dalam bidang rijal al-hadis juga terlihat dalam berbagai pernyataannya tentang evaluasi perawi yang kemudian menjadi rujukan bagi ulama-ulama setelahnya.

Yahya ibn Ma'in (w. 233 H) dikenal sebagai salah satu kritikus hadis paling ketat dalam sejarah Islam. Keahliannya dalam mengevaluasi perawi hadis tidak tertandingi, hingga pernyataannya tentang seorang perawi menjadi rujukan utama bagi ulama-ulama setelahnya²⁷. Ibn Ma'in mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif, tidak hanya mempertimbangkan aspek hafalan tetapi juga integritas moral dan kapasitas intelektual perawi.

3) Periode Pematangan (Abad III-IV H)

Periode ini ditandai dengan munculnya karya-karya monumental dalam bidang rijal al-hadis yang menjadi rujukan utama hingga masa kontemporer. Imam Bukhari dengan "al-Tarikh al-Kabir" dan Imam Muslim dengan kontribusinya dalam kritik hadis, menetapkan standar emas dalam metodologi rijal²⁸. Karya-karya ini tidak hanya berisi biografi perawi tetapi juga analisis mendalam tentang kualitas dan kredibilitas mereka.

Ibn Abi Hatim al-Razi (w. 327 H) memberikan kontribusi besar melalui karyanya "al-Jarh wa al-Ta'dil", yang menjadi salah satu rujukan utama dalam metodologi kritik hadis²⁹. Karya ini memuat evaluasi terhadap ribuan perawi hadis dengan menggunakan terminologi yang presisi dan sistematis. Ibn Abi Hatim juga mengembangkan hirarki penilaian yang detail, mencakup berbagai tingkatan kredibilitas perawi.

C. Jarh Wa Ta'dil

1) Pengertian Jarh Wa Ta'dil

Dari segi bahasa, jarh diambil dari kata dasar ja-ra-ha yang berarti melukai. Sedangkan menurut pengertian para ahli hadits, jarh artinya mengkritisi atau mengkritisi para perawi hadits dengan ungkapan yang menghilangkan keadilan atau dhabitnya. Sedangkan menurut para ulama hadits, adil adalah memuji perawi (tazkiyah al-rawi) dan menjadikannya sebagai orang yang adil dan dhabit (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997). Yang dimaksud dengan adil di sini tentu saja bukan adil dalam konteks hukum dan pidana seperti yang ada dalam sastra Indonesia saat ini, melainkan gambaran tentang kualitas moral, spiritual, dan religius seorang narator. Sedangkan istilah dhabit sendiri merupakan gambaran dari kemampuan intelektual narator yang benar-benar prima.³⁰

Ahd al Rahman Ibu Hatim al-Razi seperti ditulis oleh Fathurrahman mendefinisikan ilmu jarh dan ta'dil, yaitu ilmu yang membahas tentang jarh dan ta'dil para perawi dengan menggunakan lafal-lafal tertentu dan juga membahas tingkatan lafal-lafal tersebut dan ilmu al-jarh dan ta'dil merupakan cabang dari ilmu rijalul hadis.³¹

Lebih jelasnya, ilmu pengetahuan yang membahas tentang kritikan adanya 'aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi disebut dengan "Ilmu Jarh wa al Ta'dil". Dr. Ajjaj Khatib mendefinisikannya sebagai berikut:

أوردناهو العلم الذي يبحث يف أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم

"Ialah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya".³²

Ulama lain mendefinisikan al-jarh wa al Ta'dil dengan:

²⁶ Melchert, Christopher. "Bukhari and Early Hadith Criticism." *Journal of the American Oriental Society* 121, no. 1 (2001): 7-19.

²⁷ Speight, R. Marston. "The Function of Hadith as Commentary on the Qur'an, as Seen in the Six Authoritative Collections." *Templeton Foundation Publications* (1989): 63-81.

²⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977), 45.

²⁹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), 78.

³⁰ Fikri, Shofil, "Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin." *Jurnal Pendidikan Islam* 1.4 (2024): 12-12.

³¹ Fathurrahman, *Ahd al Rahman Ibu Hatim al-Razi* (Jakarta: Pustaka Islam, 2015), h. 45.

³² Fikri, Shofil, *Op. cit.* h. 103.

علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد نف شأهم مما يشنيهم أو يزكيهم ألبفاظ خمصوصة

"Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatitkan atau mebersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafadz tertentu".³³

2) **Kegunaan Ilmu Jarh Wa Ta'dil**

Ilmu jarh wa al-ta'dil sangat berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadits mereka. Membahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari prinsip-prinsip ilmu jarh wa al-ta'dil yang telah banyak digunakan oleh para ahli, mengetahui syarat-syarat keabsahan perawi, cara menentukan keadilan dan dhabita perawi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pembahasan ini. Seseorang tidak akan dapat memperoleh biografi, jika tidak terlebih dahulu mengetahui kaidah-kaidah jarh dan ta'dil, arti dan derajat (tingkatan) istilah yang digunakan dalam ilmu ini, dari tingkatan ta'dil tertinggi hingga jarh terendah. tingkat. Jelas bahwa ilmu jarh wa ta'dil digunakan untuk menentukan apakah riwayat seorang perawi dapat diterima atau harus ditolak sama sekali. Jika seorang perawi "dijarh" oleh para ahli sebagai perawi yang cacat, maka riwayatnya harus ditolak. Sebaliknya, jika terpuji, hadits tersebut dapat diterima selama syarat-syarat lainnya terpenuhi. Informasi jarh dan ta'dil seorang perawi dapat diketahui dengan dua cara, yaitu:

- a) Kepopuleran para perawi di kalangan ahli ilmu adalah mereka dikenal sebagai orang-orang yang adil, atau perawi yang memiliki 'aib'. Bagi mereka yang terkenal di kalangan ulama tentang keadilannya, maka tidak perlu lagi diperbincangkan tentang keadilannya, demikian juga bagi perawi yang terkenal kefasikan atau dustanya, tidak perlu lagi dipersoalkan.
- b) Berdasarkan pujian atau penilaian dari perawi lain yang adil. Jika seorang perawi yang adil mengadili perawi lain yang belum diketahui keadilannya, maka dianggap cukup dan perawi tersebut dapat menyandang gelar keadilan dan periwayatannya dapat diterima. Begitu juga dengan tarjih rawi. Jika narator membacanya, maka narasinya menjadi tidak dapat diterima.³⁴

Sedangkan orang yang melakukan ta'dil dan tarjih harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: berilmu, taqwa, wara', jujur, menjauhi fanatisme terhadap golongan dan mengetahui ruang lingkup ilmu jarh dan ta'dil ini.

Tingkatan Ilmu Jarh Wa Ta'dil:

a) Tingkat Ta'dil

Dalam menjalankan jarh, para ulama telah menetapkan beberapa tingkatan, diantaranya:

1. Tingkatan pertama yaitu para sahabat, disini terdapat jargon yang cukup terkenal kulu shahabat' udul (semua sahabat itu adil).
2. Tingkat kedua, yaitu tingkat orang yang direkomendasikan oleh para ulama dengan menggunakan ungkapan hiperbolik, misalnya awtsaqu al-nas (manusia paling siqqah), adhbath al-nas (manusia paling cerdas), ilayhi lumpurta al- tashabit (dia adalah puncak kesesatan), dll.
3. Tingkatan ketiga, yaitu tingkatan orang yang dipuji oleh para ulama dengan ragam ungkapan yang berbeda-beda, misalnya thabat harbefizh (lebih kuat lebih hapal), tsiqqah tsubat (tsiqqah lebih kuat), dan lain-lain atau dengan satu kalimat yang diulang-ulang, misalnya tsiqqatu tsiqqah, dan lain-lain. Ibnu 'uyaynah berkata, "dia adalah tsiqqah, tsiqqah, tsiqqah, tsiqqah, ..., (hingga sembilan kali).
4. Tingkatan keempat, yaitu tingkatan orang yang dipuji oleh para ulama dengan menggunakan ungkapan yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah tsiqqah, misalnya dengan kata tsabat, hujjah, ka annahu mushaf, 'adil, dhabit, qawi, dan sebagainya - lainnya.
5. Tingkatan kelima, yaitu tingkatan orang yang dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan yang lebih mendekati ungkapan seperti la ba'sa bih, laysa bihi ba's (tidak apa-apa), shuduq (jujur), khiyar al-khalaq (terpilih). orang, dan sebagainya.
6. Tingkatan keenam, yaitu tingkatan orang yang dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan yang lebih mendekati cela, misalnya dengan kata laysa bi ba'id 'an al-shawab (dia tidak jauh dari kebenaran)', yurwa haditsuhu (riwayat hadits), ya'tabiru bihi (hanya digunakan untuk i'tibar) dan seterusnya.³⁵

b) Tingkat Jarh

³³ Srifariyati., *Op. cit.* h. 134.

³⁴ Ahmad Syakir, *Ilmu Jarh wa Ta'dil* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 45-47.

³⁵ Ali Imron, *Op. cit.*, h. 201

Karena ta'dil mengungkapkan berbagai macam ungkapan, jarh juga sama, yaitu menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Berikut tingkatan jarh dari yang paling ringan (agak baik) sampai yang paling parah:

1. Pertama, tingkatan perawi yang dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan seperti *fihī maqāl* (sesuatu yang dibicarakan dalam dirinya), *fihī adna maqāl* (yang dibicarakan adalah sesuatu yang paling rendah), *laysa bi al-qawī*, *laysa bi al-matin* (tidak kuat), *laysa bi hujjah* (tidak bisa dijadikan bukti), *laysa bi al-hafīz* (bukan hafīz), dan lain-lain.
2. Kedua, tingkatannya lebih buruk dari tingkatan di atasnya, yaitu para perawi yang dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan seperti *la yuhtaju bihi* (dia tidak dibutuhkan), *mudhtarib al-hadits* (hadisnya kacau), *haditsshu munkar* (lahu munakar), *lahu munakir* (dia memiliki hadits yang munkar), *dhaif* (lemah), atau *munkar* menurut selain Al-Bukhari, karena Al-Bukhari sendiri pernah berkata, “setiap perawi yang saya komentari adalah munkirul hadits, tidak halal meriwayatkan hadits darinya”.
3. Ketiga, tingkatan yang lebih buruk dari tingkatan di atasnya, yaitu para perawi yang dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan seperti *fulan rudda haditsuh* (ditolak haditsnya), *mardud al-hadits* (ditolak haditsnya), *dhaif jiddan* (sangat lemah), *la yaktab haditsshu* (hadits tidak dapat dituliskan), *mathruh al-hadist* (riwayat hadits harus dibuang), *mathruh* (dibuang), *la tahillu kitabah Jaditsuhu* (tidak halal menulis hadits), *laysa bi syai'in* (tidak ada), *la yastasyhidu bi haditsihi* (hadits tidak bisa dijadikan penguat), dan lain-lain.
4. Keempat, tingkatan yang lebih buruk dari tingkatan di atasnya, yaitu para perawi yang dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan seperti *fulan yasyriq al-hadits* (mencuri hadits), *muttahaḥ bi al-kidzb* (dituduh sebagai pendusta), *muttahaḥ bi al-wadh'* (dituduh pemalsu), *saqith* (narator yang jatuh), *dzaḥib al-hadist* (hadisnya hilang), *majma' 'ala tarkihi* (para ulama telah bersepakat meninggalkannya), *halik* (narator yang tewas), *huwa'ala yadai 'adlin* (dia di depan orang yang adil), dan lain-lain.
5. Kelima, tingkatan yang lebih buruk dari tingkatan di atasnya, yaitu para perawi yang dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan seperti *dajjal* (*sidajjal*), *kadzdzab* (*lyers*), *wadhadha'* (pemalsu hadis), dan lain-lain.
6. Keenam, tingkatan yang lebih buruk dari tingkatan di atasnya, yaitu para perawi yang dikomentari para ulama dengan ungkapan hiperbolik (*mubalaghah*) seperti *akdzab al-nas* (manusia yang paling bohong), *ilayhi Vomita al-kidzb* (dia adalah puncak kebohongan), *huwa ruknul-kidzb* (dia adalah tiang guru kebohongan), *manba' alkhidzb* (sumber kebohongan), dan lain-lain.³⁶

Tentang empat tingkatan terakhir, kata al-syakhawī, “tidak pantas seseorang menggunakan salah satu haditsnya baik untuk hujjah, mati syahid (menguatkan), atau *I'tibar*”.

D. Kontribusi dalam Preservasi Otentisitas Hadis

1) Seleksi Hadis Shahih

Penerapan metodologi rijal al-hadis dan al-jarh wa al-ta'dil terbukti sangat efektif dalam menghasilkan koleksi hadis dengan tingkat otentisitas tinggi. Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim sebagai produk penerapan standar rijal yang ketat, menjadi bukti nyata keberhasilan metodologi ini³⁷. Imam Bukhari menerapkan kriteria yang sangat selektif, di mana dari sekitar 600,000 hadis yang beliau pelajari, hanya sekitar 7,275 hadis yang lolos seleksi untuk masuk dalam Sahihnya³⁸.

Keketatan standar ini tidak mengurangi kekayaan konten hadis, melainkan memastikan bahwa setiap hadis yang tercantum memiliki jaminan otentisitas yang tinggi. Metodologi yang diterapkan Imam Bukhari mencakup tidak hanya evaluasi terhadap perawi individual, tetapi juga analisis terhadap keseluruhan mata rantai transmisi (*sanad*) untuk memastikan kontinuitas dan kredibilitasnya³⁹.

2) Identifikasi Hadis Palsu

Sistem rijal al-hadis berperan penting dalam mengidentifikasi dan meminimalisir penyebaran hadis-hadis palsu. Para kritikus hadis mengembangkan kemampuan untuk mendeteksi pola-pola pemalsuan hadis berdasarkan karakteristik perawi dan konteks historis⁴⁰. Ibn al-Jawzi (w. 597 H) dalam

³⁶ bn Hajar al-'Asqalani, *Al-Isaba fi Tamyiz al-Sahaba*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, h 310-315.

³⁷ Al-Hakim al-Naysaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977), 89.

³⁸ Ibn Kathir, *Ikhtisar 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), 67.

³⁹ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology*, 234.

⁴⁰ Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2002), 156.

karyanya "al-Mawdu'at" memberikan contoh bagaimana metodologi rijal digunakan untuk mengidentifikasi hadis-hadis palsu berdasarkan analisis terhadap perawinya⁴¹.

Kontribusi ini sangat signifikan mengingat upaya pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga oleh kelompok-kelompok dengan agenda politik atau sektarian tertentu. Metodologi rijal memberikan instrumen yang efektif untuk membedakan antara hadis otentik dan palsu berdasarkan analisis ilmiah yang objektif⁴².

3) Standarisasi Kriteria Otentisitas

Perkembangan ilmu rijal al-hadis menghasilkan standarisasi kriteria otentisitas yang diterima secara luas oleh komunitas ulama. Kriteria seperti ittishal al-sanad (kontinuitas sanad), 'adalah al-ruwah (keadilan perawi), dabt al-ruwah (ketepatan perawi), 'adam al-shudhudh (tidak ada kejanggalan), dan 'adam al-'illah (tidak ada cacat tersembunyi) menjadi standar universal dalam evaluasi hadis⁴³.

Standardisasi ini memungkinkan konsistensi dalam penilaian hadis di berbagai wilayah dan periode, sehingga menciptakan corpus hadis yang dapat diandalkan sebagai sumber ajaran Islam. Standar yang dikembangkan oleh ulama hadis klasik ini tetap relevan dan digunakan hingga masa kontemporer⁴⁴.

4) Contoh penggunaan ilmu Rijalul Hadis dan Jarh Wa Ta'dil

a) Penggunaan Ilmu Rijalul Hadis

Penilaian keaslian dan keandalan hadis: Dalam penilaian keaslian dan keandalan hadis, ilmu rijalul hadis digunakan untuk menentukan apakah suatu hadis dapat dianggap sebagai sumber ajaran Islam yang sahih atau tidak. Para ahli hadis mempelajari riwayat para perawi hadis dan melakukan penilaian tentang keandalan mereka sebelum menentukan apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak.

Membedakan hadis palsu dari hadis asli: Ilmu rijalul hadis digunakan untuk membedakan hadis-hadis yang palsu atau diragukan keabsahannya dari hadis-hadis yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Ini membantu melindungi agama dari hadis palsu dan memastikan bahwa ajaran Islam yang disebarkan adalah benar-benar berasal dari sumber yang sahih.

Mengidentifikasi dan menyelesaikan perbedaan pendapat: Dalam situasi di mana terdapat perbedaan pendapat tentang interpretasi atau keabsahan suatu hadis, ilmu rijalul hadis digunakan untuk mengidentifikasi riwayat para perawi hadis yang relevan dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan mempertimbangkan penilaian ilmu rijalul hadis.

Melengkapi pemahaman tentang ajaran Islam: Ilmu rijalul hadis dapat digunakan untuk membantu melengkapi pemahaman tentang ajaran Islam dengan meneliti dan mempelajari hadis-hadis tertentu dari sudut pandang riwayat perawi hadis. Ini memungkinkan kita untuk memahami lebih baik bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menguji keabsahan hadis-hadis kontroversial: Ilmu rijalul hadis digunakan untuk menguji keabsahan hadis-hadis yang kontroversial, seperti hadis yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam atau yang meragukan keaslian mereka. Dalam hal ini, penilaian ilmu rijalul hadis dapat membantu mengidentifikasi apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak.

Dalam keseluruhan, ilmu rijalul hadis memiliki peran penting dalam memastikan keabsahan dan keandalan hadis serta menjaga kesinambungan ajaran Islam.

b) Penggunaan ilmu Jarh Wa Ta'dil

Penilaian kepercayaan perawi hadis: Ilmu jarh wa ta'dil digunakan untuk menilai kepercayaan perawi hadis. Seorang ahli jarh wa ta'dil akan meneliti riwayat hidup dan karakter perawi, serta mencari informasi tentang perawi tersebut dari sumber-sumber lain. Berdasarkan informasi tersebut, ahli jarh wa ta'dil akan menentukan apakah perawi dapat dipercaya dalam menyampaikan hadis atau tidak.

Identifikasi hadis palsu: Ilmu jarh wa ta'dil juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi hadis palsu atau diragukan keabsahannya. Ketika ahli jarh wa ta'dil menemukan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak dapat dipercaya, maka hadis tersebut dapat dianggap palsu atau diragukan keabsahannya.

Menyelesaikan perbedaan pendapat: Ketika terdapat perbedaan pendapat tentang keabsahan atau kebenaran suatu hadis, ilmu jarh wa ta'dil dapat digunakan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut. Ahli jarh wa ta'dil akan meneliti riwayat perawi dan memberikan penilaian tentang

⁴¹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Hady al-Sari Muqaddimat Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979), 89.

⁴² Ibn al-Jawzi, *Al-Mawdu'at*, vol. 1 (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1966), 45.

⁴³ Ibid., 67.

⁴⁴ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford University Press, 1950), 123.

kepercayaan perawi. Penilaian tersebut dapat membantu menentukan apakah hadis tersebut dapat diterima atau tidak.

Menyelidiki hadis-hadis kontroversial: Ilmu jarh wa ta'dil juga dapat digunakan untuk menyelidiki hadis-hadis yang kontroversial. Ketika terdapat hadis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam atau tidak dapat dipercaya, ahli jarh wa ta'dil akan meneliti riwayat perawi hadis dan memberikan penilaian tentang kepercayaan perawi. Dengan cara ini, ahli jarh wa ta'dil dapat membantu mengidentifikasi apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak.

Dalam keseluruhan, ilmu jarh wa ta'dil memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan kepercayaan hadis serta menjaga integritas ajaran Islam.

5) Relevansi Kontenporer

a) Metodologi Kritis Sumber Modern

Metodologi rijal al-hadis memiliki relevansi yang signifikan dengan perkembangan metodologi kritik sumber dalam ilmu sejarah modern. Prinsip-prinsip verifikasi sumber, analisis kredibilitas penulis, dan cross-referencing yang dikembangkan dalam ilmu hadis memiliki kemiripan dengan metodologi yang digunakan dalam historiografi kontemporer⁴⁵.

Aspek inovasi dalam metodologi rijal al-hadis terletak pada sistematisasi dan presisi terminologi yang dikembangkan untuk menggambarkan tingkat kredibilitas sumber. Hal ini memberikan inspirasi bagi pengembangan metodologi kritik sumber dalam berbagai disiplin ilmu kontemporer⁴⁶.

b) Relevansi di Era Digital

Dalam era informasi digital, di mana otentisitas informasi menjadi tantangan besar, metodologi rijal al-hadis menawarkan pembelajaran berharga tentang sistem verifikasi yang komprehensif. Prinsip-prinsip seperti verifikasi sumber, analisis kredibilitas, dan cross-checking yang dikembangkan dalam ilmu hadis dapat diadaptasi untuk mengatasi tantangan misinformasi dan disinformasi di era digital⁴⁷. Pengembangan algoritma untuk deteksi berita palsu dan sistem verifikasi informasi digital dapat mengambil inspirasi dari metodologi yang telah teruji dalam tradisi keilmuan Islam selama lebih dari seribu tahun⁴⁸.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa rijal al-hadis dan metodologi al-jarh wa al-ta'dil merupakan sistem kritik sumber yang sangat canggih dan efektif dalam menjaga otentisitas hadis. Perkembangan historis kedua disiplin ilmu ini menunjukkan evolusi yang sistematis dari praktik informal pada periode awal hingga menjadi metodologi yang highly sophisticated pada abad-abad berikutnya.

Metodologi al-jarh wa al-ta'dil berhasil mengembangkan prinsip-prinsip evaluasi yang objektif dan komprehensif, mencakup aspek integritas moral, kapasitas intelektual, dan ketepatan hafalan perawi. Hierarki penilaian yang detail dan terminologi yang presisi memungkinkan kategorisasi tingkat kredibilitas perawi dengan akurasi tinggi.

Kontribusi sistem ini dalam preservasi otentisitas hadis terbukti melalui terciptanya koleksi hadis berkualitas tinggi seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, serta keberhasilan dalam mengidentifikasi dan meminimalisir penyebaran hadis palsu. Standardisasi kriteria otentisitas yang dihasilkan memberikan fondasi yang solid bagi pengembangan ilmu hadis hingga masa kontemporer.

Relevansi metodologi rijal al-hadis tidak terbatas pada konteks historis, melainkan memiliki nilai pembelajaran yang signifikan untuk metodologi kritik sumber modern dan tantangan verifikasi informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri* (Chicago: University of Chicago Press, 1957).
 Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Al-Tarikh al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986).
 Al-Dhahabi, Shams al-Din. *Siyar A'lam al-Nubala'* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985).
 Al-Hakim al-Naysaburi. *Ma'rifat 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977).
 Al-Kattani, Muhammad. *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999).

⁴⁵ Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 234.

⁴⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 178.

⁴⁷ R. Marston Speight, "The Function of Hadith as Commentary on the Qur'an, as Seen in the Six Authoritative Collections," *Templeton Foundation Publications* (1989): 68.

⁴⁸ Yasin Dutton, *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan Amal* (London: Routledge, 1999), 145.

- Al-Khatib al-Baghdadi. *Tarikh Baghdad* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2002).
- Al-Mizzi, Yusuf. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980).
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulum al-Hadith* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1970).
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977).
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009).
- Dawud, Muhammad Ali. *'Ulûm al-Qur'ân wa al-Hadîs* (t.p.: t.p., 1984).
- Dutton, Yasin. *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan Amal* (London: Routledge, 1999).
- Fathurrahman, Ahd al Rahman Ibn Hatim al-Razi. *[Tanpa Judul]* (Jakarta: Pustaka Islam, 2015).
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies* (London: George Allen and Unwin, 1971).
- Ibn Abi Hatim, Abd al-Rahman. *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1952).
- Ibn al-Jawzi. *Al-Mawdu'at* (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1966).
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Hady al-Sari Muqaddimat Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979).
- Ibn Kathir. *Ikhtisar 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989).
- Ibn Sa'd, Muhammad. *Al-Tabaqat al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).
- Imron, Ali. *Dasar-Dasar Ilmu Jarh wa Ta'dil* (t.p.: Jurnal Mukaddimah, 2017).
- Lucas, Scott C. *The Legal Principles of Muhammad b. Isma'il al-Bukhari...* (t.p.: Islamic Law and Society, 2006).
- Melchert, Christopher. *Bukhari and Early Hadith Criticism* (t.p.: Journal of the American Oriental Society, 2001).
- Muvid, Muhamad Basyrul, Berlian Tahta Arsyillah dan Muammar. *Ilmu Jarh wa al-Ta'dil dalam Tinjauan Studi Hadis* (t.p.: Jurnal Universum, 2002).
- Robson, James. *The Transmission of Muslim's Sahih* (t.p.: Journal of the Royal Asiatic Society, 1949).
- Saprin, Andi Achruh dan Muhammad Ridwan Rumasukun. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023).
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford University Press, 1950).
- Sezgin, Fuat. *Geschichte des arabischen Schrifttums* (Leiden: Brill, 1967).
- Speight, R. Marston. *The Function of Hadith as Commentary on the Qur'an...* (t.p.: Templeton Foundation Publications, 1989).
- Srifariyati. *Urgensi Ilmu Jarh wa Ta'dil dalam Menentukan Kualitas Hadits* (t.p.: Jurnal Madaniyah, 2020).
- Syakir, Ahmad. *Ilmu Jarh wa Ta'dil* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000).